

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian secara rinci terkait dengan tujuan penelitian yaitu **mengeksplorasi pengalaman resiliensi petani paska erupsi gunung kelud tahun 2014 di desa Puncu kecamatan Puncu kabupaten Kediri**. Pembahasan penelitian ini terdiri dari: interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasinya dalam keperawatan khususnya dalam kasus keperawatan jiwa di komunitas. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil temuan yang telah ada dengan dengan berbagai hasil penelitian lain serta studi *literature* yang telah dipaparkan sebelumnya. Keterbatasan pada penelitian ini dibahas dengan membandingkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kondisi ideal yang seharusnya dapat dicapai. Sementara implikasi keperawatan pada penelitian ini diuraikan dengan mempertimbangkan pengembangan hasil penelitian ini bagi pendidikan, pelayanan dan penelitian di bidang keperawatan khususnya keperawatan dengan kasus keperawatan jiwa di komunitas.

#### **5.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil**

Pada bagian ini peneliti membahas hasil penelitian berupa tema-tema dan sub tema yang muncul dari analisis data yang telah dilakukan. Diperoleh sembilan tema essensial dalam penelitian ini yaitu: merasa tentram hidup di lereng gunung, meyakini aktifitas gunung aktif tidak dapat diprediksi, meyakini letusan gunung membawa berkah, menerima kenyataan, merasa dalam situasi terpuruk, berusaha bangkit dalam situasi sulit, mencari ketenangan hati, mengharap pengelolaan bencana dengan baik dan menginginkan hidup kembali tradisi masyarakat. Tema-tema tersebut akan diuraikan pada interpretasi data dan diskusi hasil sebagai berikut:

##### **5.1.1 Motivasi petani di desa Puncu untuk tetap tinggal di lereng gunung**

1) Merasa tentram hidup di lereng gunung.

Tema merasa tentram hidup di lereng gunung terdiri dari sub tema menerima hidup dalam bayangan letusan, merasa hidup dalam lingkungan menyenangkan dan merasa banyak tersedia pekerjaan. Merasa tentram adalah sesuatu kenyamanan dan kedamaian individu atau kelompok pada sesuatu tempat hidup (lingkungan) karakter (sifat yang sama dengan kelompok atau individu). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hatinya tentram saat hidup di sekitar lingkungan gunung kelud, karena masyarakat yang ramah saling gotong royong dan tolong menolong bila ada tetangga lain yang membutuhkan bantuan.

Menurut Wagnild (2009) resiliensi terbagi menjadi lima karakteristik dasar yaitu *perseverances, equanimity, meaningfulness, self reliance, existential aloneness*. Pada tema ini seorang petani merasa percaya diri tinggal di lereng gunung bahkan merasa tentram, merujuk dari karakteristik resiliensi kondisi itu berada pada *self reliance* (kepercayaan diri). Individu yang percaya diri dapat mengenali dan mengandalkan kekuatan dan kemampuan pribadi, mampu memanfaatkan kesuksesan pada masa lalu untuk mendukung dan mungkin memandu tindakan mereka dimasa depan, dan mengenali keterbatasan yang mereka miliki.

Masyarakat lereng gunung merupakan sebuah komunitas unik yang berbeda dengan masyarakat di perkotaan. Secara sosial, corak kehidupan masyarakat di lereng gunung dapat dikatakan masih homogen dan pola interaksinya horizontal, banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap sebagai anggota keluarga dan hal yang sangat berperan dalam interaksi dan hubungan sosialnya adalah motif-motif sosial (Langan & James, 2015). Penelitian lain yang dilakukan Teresa et al (2014) bertahan pada daerah bencana karena mereka menganggap itu bagian dari hidup mereka, merupakan identitas sosial

mereka yang mana hal itu membuat bangga dan itu menjadi pembeda dengan orang lain serta orang lain tidak akan bisa seperti mereka.

Warga yang berada di lereng gunung memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan, kehidupannya bertani. Ciri-ciri dan hakikat sifat masyarakat lereng gunung yaitu sebagai berikut: a). di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam, b). sistem kehidupannya berkelompok dengan dasar sistem kekeluargaan, c). sebagian besar masyarakat pedesaan hidup bertani, d). masyarakat pedesaan bersifat homogen baik dalam hal agama, mata pencaharian, adat kebiasaan, atau kebudayaan (Muhammad, 2010).

#### 5.1.2 Persepsi petani di desa Puncu tentang erupsi gunung kelud

##### 1) Meyakini aktifitas gunung aktif tidak dapat diprediksi

Tema meyakini aktifitas gunung aktif tidak dapat diprediksi merupakan pemahaman yang terjadi pada masyarakat, mereka menganggap gunung yang masih hidup itu akan meletus setiap saat, akan tetapi waktu, materi dan besar kecilnya skala letusan itu serba tidak pasti. Tema tersebut terdiri dari sub tema letusan akan terjadi setiap saat, hanya Gusti Allah yang tahu, meyakini letusan itu penunggu gunung memberi peringatan.

Tema ini merujuk pada penelitian resiliensi Wagnild (2009) berada pada karakteristik *existential aloneness*, yaitu kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan juga merupakan kesadaran bahwa terdapat sebagian pengalaman yang bisa dibagi kepada orang lain, namun pada sebagian lain pengalaman tersebut harus dihadapi sendiri. Adanya *existential aloneness* memunculkan rasa keunikan dan mungkin kebebasan. Petani lereng gunung sangat menyadari kalau yang namanya aktifitas gunung itu tidak dapat diprediksi sehingga mereka harus selalu waspada.

Makna kontekstual ketidakpastian letusan adalah erupsi/letusan dari gunung yang masih aktif itu bisa terjadi setiap saat. Hal itu merupakan kondisi yang wajar karena gunung tersebut masih aktif. Tuhan lah yang mengetahui akan semua itu, apakah itu merupakan teguran ataupun, musibah serta berkah. Seperti hasil penelitian dari Smet & Leysen (2012). Erupsi gunung berapi adalah suatu kejadian alam yang tak bisa diprediksi yang menimbulkan kerusakan, kerugian, penderitaan, bahkan kematian sekalipun bagi manusia dan lingkungannya, yang disebabkan oleh aktivitas alam. Penanggulangan untuk mencegah dan menghindari bencana adalah manajemen yang baik dan mendeteksi dini bencana seperti pengungsian. Setiap bencana baik alam maupun karena human error, meninggalkan duka, trauma, kesan, dan sejarah yang tak terlupakan, baik oleh korban dan keluarganya maupun penduduk dunia.

Bencana alam itu bisa terjadi karena aktivitas manusia. Manusia sudah melakukan kegiatan tanpa melihat dampak yang terjadi. Manusia kurangnya melestarikan alam dan menjaga alam ini. Oleh karena itu kita harus mulai memperhatikan alam karena alam memiliki ketersediaan yang terbatas yang apabila tidak dilestarikan makin lama akan punah atau habis. Dan penyebab bencana alam dari aktivitas alamiah adalah berasal dari Tuhan sehingga kita tidak dapat mencegah dan menghindarinya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus berhati-hati dengan alam khususnya yang tinggal di daerah rawan akan bencana alam. Dan harus memiliki ketahanan manusia terhadap infrastruktur untuk mendeksi, mencegah dan menangani bencana serius yang akan datang (viverita., et al, 2014). Bencana di Indonesia hampir seluruhnya menimbulkan kerugian materi maupun non materi, fenomena dari bencana yang dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun, kapanpun dan dapat menimpa

siapapun untuk itu masyarakat Indonesia harus selalu siap karena tidak tahu kapan bencana itu akan datang (Setiawan & Pratitis, 2015)

## 2) Meyakini Letusan gunung suatu berkah

Tema Berkah letusan gunung Kelud merupakan pemahaman yang ada pada masyarakat bahwa letusan itu membawa berkah. Berkah adalah sesuatu yang terjadi dan mempunyai manfaat (KBBI, 2017). Berkah ini bisa di peroleh dari kejadian dan setelah kejadian letusan tersebut akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat khususnya para petani. tema tersebut terdiri dari sub tema hidup dalam kebersamaan, letusan membawa manfaat, debu kelud menyuburkan tanaman.

Tema ini merujuk pada penelitian resiliensi Wagnild (2009) berada pada karakteristik *existential aloneness*, yaitu kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan juga merupakan kesadaran bahwa terdapat sebagian pengalaman yang bisa dibagi kepada orang lain, namun pada sebagian lain pengalaman tersebut harus dihadapi sendiri. Adanya *existential aloneness* memunculkan rasa keunikan dan mungkin kebebasan. Petani lereng gunung sangat meyakini kalau letusan itu membawa berkah, dibalik kerusakan kerusakan yang ditimbulkan ada manfaat yang banyak dari situasi tersebut diantaranya adalah dapat menyuburkan tanah.

Berkah merupakan karunia tuhan yang akan mendatangkan kebaikan/manfaat dalam kehidupan, (KBBI 2017). Penelitian yang berkaitan dengan tema diatas seperti yang terjadi pada masyarakat Tengger daripada tertekan dengan kondisi bencana, mereka lebih memilih untuk memaknainya sebagai berkah karena letusan tersebut akan membawa kesuburan bagi tanah mereka (Bahri et al, 2014). Sebagian orang beranggapan gunung api merupakan sumber bencana yang merugikan tetapi di lain pihak gunung api juga memberi banyak manfaat, begitu juga termasuk gunung Kelud. Lapukan batuan gunung api atau semburan abu vulkanik merupakan pupuk alami

yang kaya dengan mineral yang mendatangkan kesuburan bagi tanah. Tanah yang subur mendatangkan berkah bagi penduduk di sekitarnya untuk bertani, berkebun dan berternak (Susanto, 2014). Warga memulai membersihkan sawah dan ladang agar bisa mereka gunakan untuk bertani. Masyarakat meyakini, bahwa lahar dan debu dari gunung berapi yang menutupi tanahnya membawa kesuburan (Bachri, Stötter, Monreal, & Sartohadi, 2015)

Selain kesuburan tanah, gunung kelud juga mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, antara lain sebagai tempat wisata, sumber air panas untuk pengobatan, tempat petualangan alam, cagar alam, tempat penelitian geologi, tempat energi panas bumi, tempat penambangan pasir, kerikil dan batu. Material yang dihasilkan dari letusan atau aktivitas gunung api dapat dijadikan sebagai bahan galian industri seperti yarosit dan belerang (sulfur) untuk bahan industri kimia dan farmasi (viverita., et al, 2014). Bagi masyarakat di Bolivia, sebuah bencana diartikan sebagai hukuman dari tuhan, akibat dari tingkahlaku mereka yang kurang bersahabat terhadap alam sekitarnya sehingga cara yang mereka tempuh untuk menebus kesalahan tersebut adalah memperbaiki dan membangun kembali lingkungannya yang rusak akibat dari bencana tersebut (San-juan, C. 2013).

Sehingga tidaklah mengherankan misalnya jika penduduk di sekitar lereng gunung Merapi enggan untuk pindah atau direlokasi di tempat baru yang jauh dari Merapi. Bagi mereka Merapi adalah sumber kehidupan sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk meninggalkan Merapi begitu saja. Di beberapa daerah, gunung api dihormati dengan beberapa ritual adat dengan persembahan aneka sesajian hasil ternak dan pertanian. Mereka percaya gunung api membawa berkah alam, jika ada bencana dengan meletusnya gunung api maka hal tersebut dianggap sebagai risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi logis tinggal di daerah yang subur dan berpotensi ekonomi tinggi (Jacobs, 2011)

### 5.1.3 Perasaan petani di desa Puncu setelah terjadinya erupsi

#### 1) Menerima Kenyataan yang Terjadi

Menerima kenyataan yang terjadi merupakan respon seseorang yang sudah melalui berbagai proses mulai menolak, menawar sampai menerima. Respon itu terjadi banyak faktor yang mempengaruhi biasanya mulai dari besar kecilnya kehilangan, ambang stres seseorang serta dukungan dari lingkungan. Pada kondisi ini seorang petani mulai menerima karena mereka mulai menyadari kalau yang namanya letusan itu hal yang wajar terjadi karena gunung masih hidup tidak ada yang bisa menolak maupun meminta, mereka juga mulai teringat setelah dapat pengarahannya kalau abu letusan bisa menyuburkan tanah. Tema menerima kenyataan terdiri dari sub tema menerima hasil panen walau kondisi belum normal, merasa puas dengan kondisi panen, berserah diri, merasa masih mendapatkan kesehatan, merasa tertolong dengan kebijakan.

Tema ini berada pada karakteristik resiliensi *equanimity* atau keseimbangan batin. Hal ini merupakan perspektif kehidupan dan pengalaman yang seimbang, mampu belajar dari pengalaman semasa hidup dan dapat mengambil hal baru di masa yang akan datang, sehingga mampu berespon secara layak dalam menghadapi kesulitan. Individu mampu untuk meluaskan sudut pandang sehingga membuat lebih fokus kepada hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negative dari situasi sulit yang sedang dialami. Individu yang resilien terlihat sebagai orang yang optimis karena mampu untuk tetap memiliki harapan sekalipun sedang berada dalam situasi yang sangat menyulitkan. Individu yang mempunyai *equanimity* sering juga memiliki rasa humor. Ia mampu menertawai diri sendiri atau pengalaman apapun yang sedang ia hadapi dan tidak terpaksa untuk mengasihani diri sendiri atau keadaan sulit yang sedang menyimpannya. (Wagnild, 2009)

Selain itu dukungan sosial yang diterima korban dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat korban menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain dapat menjadikan individu menjadi resiliensi. (Kumalasari, 2012). Penyitas menyakini nilai spiritual, *gratitude* dan harapan mereka membuat mereka mampu untuk bangkit dari trauma (Subandi et al, 2014). Menurut hasil penelitian dari Aliche (2012), setelah terjadinya bencana warga menata kembali ekonomi, pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat, hal itu akan menguat bagi warga dan dapat dapat mengurangi kerentanan warga disaat ada bencana lagi. Resiliensi mengacu pada konsep adaptasi yang positif pada saat individu menghadapi stressor atau trauma (Sills, 2007). Menurut Turasih (2012) pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan.

Berkenaan dengan strategi pemulihan masyarakat setempat segera melakukan pengembangan dengan berbagai pendekatan, strategi dan cara supaya dapat terhindar dari dampak yang sangat buruk akibat letusan gunung. Pendekatan yang harus dilakukan bukan hanya pendekatan teknis mitigatif semata, tetapi juga pendekatan religio-magis. Dalam kaitannya dengan persepsi gunung kelud sebagai sumber berkah, manusia mendayagunakan kawah sebagai objek wisata, untuk keperluan pertanian, perkebunan dan peternakan. Hal inilah yang menjadikan faktor penarik korban letusan gunung kelud untuk bertahan dan membuka serta mengembangkan areal pemukiman disekitar kawah gunung Kelud. Kendati berulang kali tertimpa bahan vulkanik dari letusan gunung kelud, namun para korban disekita gunung Kelud tidak juga memilih tempat tinggal yang jauh dari kawah (Al-Jauziyah, 2014).

- 2) Merasa dalam situasi terpuruk.

Merasa dalam situasi terpuruk merupakan reaksi yang dialami seseorang yang mengalami kekecewaan dan kehilangan berat (kehilangan bisa materi maupun nonmateri). Jika terjadi peristiwa seperti itu reaksi yang terjadi adalah perasaan tidak percaya pada kenyataan yang terjadi akhirnya mereka merasa terpuruk. Kondisi ini akan berbeda antar individu, yang membedakan antar individu tersebut hanyalah lama fase itu terjadi. Tema tidak percaya pada kenyataan terdiri dari berbagai sub tema kehilangan sesuatu yang berharga dan kecewa dengan keadaan yang terjadi.

Merujuk pada penelitian Wagnild (2009) Tema ini berada pada karakteristik resiliensi *equanimity* atau keseimbangan batin. Petani merespon kondisi yang sedang dihadapi secara layak, merasa terpuruk karena memamng kenyataan yang ada adalah merka dalam kondisi yang memprihatinkan akan tetapi dengan berjalanya waktu mereka akhirnya juga berusaha untuk menerima kondisi dan segera bangkit dari kondisi sulit tersebut. Hal ini merupakan perspektif kehidupan dan pengalaman yang seimbang, mampu belajar dari pengalaman semasa hidup dan dapat mengambil hal baru di masa yang akan datang, sehingga mampu berespon secara layak dalam menghadapi kesulitan. Individu mampu untuk meluaskan sudut pandang sehingga membuat lebih focus kepada hal-hal yang lebih positif daripada hal-hal negative dari situasi sulit yang sedang dialami. Individu yang resilien terlihat sebagai orang yang optimis karena mampu untuk tetap memiliki harapan sekalipun sedang berada dalam situasi yang sangat menyulitkan. Individu yang mempunyai *equanimity* sering juga memiliki rasa humor. Ia mampu menertawai diri sendiri atau pengalaman apapun yang sedang ia hadapi dan tidak terpaku untuk mengasihi diri sendiri atau keadaan sulit yang sedang menyimpannya.

Kejadian letusan gunung Kelud merupakan peristiwa yang sangat menegangkan dan membuat seluruh warga yang berdomisili di lereng gunung merasa kepanikan yang luar biasa. Hasil penelitian Jia et al. (2013 ) mengatakan

bahwa bukan hanya kerusakan secara fisik, namun banyak keluarga yang kehilangan sanak-saudaranya. Kehilangan orang-orang yang dicintai dan harta benda akan menjadi sebuah tekanan psikologis bagi warga yang terdampak letusan gunung kelud sehingga dapat menyebabkan munculnya PTSD (*Posttraumatic Stress Disorder*). penelitian lain mengatakan bahwa yang tidak kalah pentingnya penanganan bencana adalah menangani kondisi setelah bencana karena bencana akan meninggalkan gejala sisa psikososial dan psikiatrik. (Somasudaram dan Sivayukan.2013) Akibat yang ditimbulkan dari letusan gunung berdampak pada lingkungan, kondisi fisik dan kondisi psikologis penduduk. Ribuan rumah mengalami kerusakan baik dengan skala ringan hingga berat, fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah dan puskesmas juga mengalami kerusakan (Rademacher, Y. 2013). Penduduk mengalami kerugian harta benda yang sangat besar, Lingkungan juga berdampak cukup parah terutama lahan pertanian dan ladang yang tertutup abu vulkanis dari letusan gunung (Jia et al., 2013). Dampak dari peristiwa yang tidak menyenangkan adalah ketidak selaras antara pikiran, ucapan serta respons fisik dari individu sebagai akibat dari ketidakselarasan pikiran yang tidak logis (Fontaine, 2009).

Korban bencana alam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Problema paling mendasar adalah persoalan fisik, seperti gangguan pemenuhan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini berawal dari, tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum, sosial dan sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menjadi sumber penyakit (Crowford et al., 2013). Kehilangan harta benda menyebabkan korban menjadi jatuh miskin, apalagi sumber mata pencaharian berupa lahan pertanian dan perkebunan juga mengalami kerusakan. Kehilangan anggota keluarga, khususnya sumber pencari nafkah keluarga, seringkali menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, ketakutan bahkan

trauma yang berkepanjangan. Bantuan dari berbagai sumber yang berbentuk materi mungkin dapat memenuhi kebutuhan fisik para korban bencana, tetapi belum tentu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kehilangan orang yang dicintai, rumah, harta benda, sawah, atau ternak yang menjadi mata pencarian, dapat menyebabkan guncangan jiwa dan trauma hebat (Susanto, 2014).

Keterpurukan lain yang dihadapi menyangkut masalah psikososial, seperti kekhawatiran akan terjadi letusan susulan, rasa kehilangan yang mendalam atas meninggalnya anggota keluarga, harta benda dan sumber mata pencaharian seringkali menimbulkan kesedihan berkepanjangan. Selain itu, dengan terpaksa harus tinggal di pengungsian dalam kondisi yang serba terbatas menambah rasa cemas para pengungsi. Hal yang memperparah kondisi para pengungsi adalah mereka mudah tersulut api konflik dengan sesama pengungsi akibat jenuh (Austin, 2012). Sebagian besar pengungsi bermatapencaharian sebagai petani yang setiap hari terbiasa bekerja keras, sementara yang terjadi di tempat pengungsian mereka hanya diam saja tanpa berkegiatan, membuat mereka bosan. Kurang terpenuhinya kebutuhan hidup, tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri, kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh Pemerintah dapat berpotensi menjadi aksi sosial (Alviawati, 2011)

#### 5.1.4 Perilaku petani di desa Puncu setelah terjadinya erupsi

##### 1) Berusaha bangkit dari situasi sulit

Tindakan yang dilakukan oleh orang yang terkena dampak letusan gunung dimana terjadi kehancuran rumah, lahan pertanian serta fasilitas umum adalah memilah kebutuhan yang mendesak, berusaha memulihkan ekonomi dan semangat bertani harus segera bangkit. Petani harus bisa memilah kebutuhan yang mendesak, agar mereka bisa memprioritaskan mana yang perlu di dahulukan dan

mana yang masih bisa ditunda sesaat. Tindakan itu sangat penting karena akan menentukan keberlangsungan hidup seseorang. Setelah itu mereka harus berusaha segera memulihkan ekonomi yang sempat terhenti, tindakan itu akan menciptakan kestabilan keuangan keluarga. Ekonomi keluarga yang mulai membaik akan menjadi modal petani untuk bisa memuliah bercocok tanam kembali.

Merujuk penelitian pada Wagnild (2009) kondisi ini berada pada karakteristik resiliensi *Perseverances* adalah kemampuan untuk tetap menjalani kehidupan meskipun mengalami suatu peristiwa yang menyedihkan. Pengalaman menghadapi masa sulit yang berulang dapat menjadi hambatan bagi individu untuk mencapai tujuan hidupnya. namun bagi individu dengan resilien akan cenderung terus berjuang sekalipun mengalami berbagai situasi yang menghambat baginya. Petani tidak ma uterus meratapi kesedihanya, mereka segera bangkit dan adaptasi dengan keadaan yang ada.

Tempat tinggal menjadi prioritas pertama yang menjadi perhatian korban bencana, sedangkan lahan pertanian dapat diperbaiki secara perlahan-lahan kemudian. Berbagai alasan muncul dari para korban bencana untuk kembali ke tempat asal mereka dari alasan yang bersifat sentimental hingga realistis (Guo, S., Liu, S., Peng, L., & Wang, H. 2014). Penduduk yang menjadi korban letusan gunung meletus yang tinggal di pengungsian selain memerlukan tempat tinggal sementara juga memerlukan perhatian terhadap gangguan fisik dan psikologis. Kebutuhan akan sandang dan pangan merupakan masalah yang sering terjadi, kebutuhan akan makanan, obat-obatan serta pakaian menjadi kebutuhan utama yang sering diutamakan dan kebutuhan akan kesehatan psikologis menjadi terabaikan (Wojcik, A., & Cislak, A. 2013).

Ekonomi merupakan alasan utama sebagian besar korban bencana kembali ketempat tinggal asal, selain kebutuhan akan tempat tinggal agar mereka dapat

bertahan dan melanjutkan kehidupan mereka selanjutnya (Rademacher, Y. 2013) Kerusakan berbagai dimensi mulai dari penghasilan, ekonomi, pekerjaan, rumah dan lingkungan memotivasi mereka segera untuk menata ulang kehidupannya dengan tulus dan cepat (Aliche et al.,2012) Pengelompokan tiga tipologi strategi penghidupan disesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah penelitian serta ditambahkan dengan basis dari strategi pada masyarakat yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam suatu aktivitas ekonomi (Andriyan, 2013).

Warga memulai membersihkan sawah dan ladang agar bisa mereka gunakan untuk bertani. Masyarakat meyakini, bahwa lahar dan debu dari gunung berapi yang menutupi tanahnya membawa kesuburan (Bachri, Stötter, Monreal, & Sartohadi, 2015) Menurut hasil penelitian dari Aliche (2012),setelah terjadinya bencana warga harus segera menata kembali ekonomi,pekerjaan dan masyarakatnya hal itu akan menguatkan warga dan dapat mengurangi kerentanan warga disaat ada bencana lagi. kebanyakan warga tetap berkebun dan bertani untuk menggarap ladang dan sawahnya.

Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh (Lestari 2007). Dalam konteks bencana, resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu, komunitas, unit sosial atau organisasi yang mampu untuk mengadopsi, melakukan perbaikan terhadap kondisi bencana (Aldunce, 2014). Pada dasarnya individu memiliki sisi positif, kekuatan dalam diri, dan potensi untuk menjadi resilien, hanya saja tidak semua individu menyadari, mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut dengan baik (Ardiansa, Setija, & Widayatmaji Edi, 2015). Menurut Sun (2012) yang melakukan penelitian terhadap komunitas petani di Cina menyatakan bahwa

tempat akan mempengaruhi resiliensi petani, petani dengan tempat tinggal yang berbeda akan memiliki faktor yang mempengaruhi resiliensi juga akan berbeda

## 2) Mencari Ketenangan hati

Setelah terjadinya bencana erupsi gunung Kelud kesedihan dialami semua warga terdampak khususnya petani, warga petani tidak mau terlalu lama larut dalam kesedihannya. Mencari ketenangan hati merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh warga terdampak agar mereka segera sebisa mungkin melupakan semua peristiwa yang dialami dan menatap kearah masa depan yang baik. Mencari ketenangan hati merupakan tema yang terdiri dari beberapa sub tema yaitu bercerita dengan orang terdekat, mencari hiburan, menghadiri ceramah agama dan menunda pembayaran bank.

Tema ini berada pada kategori resiliensi *Meaningfulness* yang berarti bahwa hidup mempunyai tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Hidup tanpa tujuan sama dengan hidup dalam kesia-siaan karena tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas. Petani merasa memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga mereka harus segera melupakan situasi menyedihkan tersebut dengan berbagai kegiatan untuk mengurangi kesedihannya (Wagnild, 2009).

Sedangkan warga Merapi meyakini bahwa bencana itu dari Tuhan dan Tuhanlah yang memberi jalan keluarnya, sehingga mereka yakin dapat beradaptasi. Yang dilakukan warga dengan berzikir, sholat, sabar dan syukur karena mayoritas dari para penyintas Gunung Merapi beragama Islam (Subandi *et al.*, 2014). Nilai spiritualitas juga mendukung dalam proses adaptasi serta menguatkan hubungan dengan Tuhan (Bahri *et al.*, 2014).

Selain itu dukungan sosial yang diterima korban dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan bantuan dan kasih sayang membuat

korban menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain dapat menjadikan individu menjadi resiliensi (Kumalasari , 2012).

Secara psikologis hampir semua orang mengalami stres setelah kejadian bencana hebat seperti letusan gunung berapi. Jika tidak berkembang menjadi depresi berkepanjangan, keadaan stress pasca bencana merupakan sesuatu yang normal. Sebagian di antara penyintas akan pulih kembali dalam beberapa minggu, beberapa bulan, tetapi ada yang sampai beberapa tahun masih mengalami kecemasan. Menurut skala Rahe dan Holmes, peristiwa kehilangan orang yang dicintai merupakan bentuk tekanan hidup yang terbesar (Al-Jauziyah, 2014), sehingga sebagian besar orang mengalami stres berat saat kehilangan orang yang dicintainya, apalagi secara tidak terduga seperti bencana alam. Hasil penelitian Halm, (2009) menunjukkan bahwa perilaku resilien memberikan perlindungan dari depresi, dan mengurangi resiko untuk depresi. Orang yang memiliki resiliensi dalam menghadapi trauma akan mengembangkan cara mengatasi masalah yang berorientasi pada tugas (*task-oriented*), berusaha menghadapi situasi yang penuh tekanan, mampu mengendalikan hidupnya, serta lebih mampu untuk bangkit kembali dari trauma (Kalkhoran & Karimollahi, 2013). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesengsaraan hidup. Individu yang kurang memiliki resiliensi kemungkinan akan sulit untuk bertahan dalam menghadapi situasi menekan, seperti bencana alam. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa resiliensi sangat berperan dalam menghadapi situasi yang sangat menekan dan berbagai cobaan hidup, agar individu terhindar dari depresi berkepanjangan. Selanjutnya perlu dikembangkan cara untuk meningkatkan resiliensi agar individu mampu bertahan dalam situasi yang sulit seperti halnya bencana alam.

Kozier, Erb, Berman, dan Snyder (2010), keyakinan spiritual ini akan memberikan rasa tenang dan harapan positif bagi korban bencana alam tidak

terkecuali korban letusan gunung Kelud, sehingga diharapkan dapat menurunkan kecemasannya. Menurut Lewis, Dirkse, Heitkemper, Bucher, dan Camera (2004), pendekatan spiritual dapat dan membantu mengatasi permasalahan psikososial korban bencana alam. Terapi spiritual menimbulkan respons relaksasi dan kesehatan, dapat menimbulkan keyakinan dalam perawatan diri, dan bermanfaat terhadap kecemasan dan panik pada korban bencana alam yang dapat menimbulkan ketenangan (Bekelman, 2011).

#### 5.1.5 Harapan petani di desa Puncu setelah terjadinya erupsi

##### 1) Pengelolaan Bencana alam dengan baik

Berbagai harapan masyarakat setelah terjadinya bencana erupsi adalah pengelolaan bencana dengan baik. Penelolan bencana alam yang menjadai harapan masyarakat lereng gunung berapi merupakan ungkapan keinginan atau cita cita kedepan jika terjadi letusan berdasar bpada pengalaman yang dimiliki dari berbagai kejadian letusan. tema tersebut dibangun dari berbagai sub tema yaitu mengharap bantuan pemerintah, masyarakat mengerti bencana, instruksi tepat, tindakan tepat. Mengharap bantuan pemerintah merupakan keinginan masyarakat lereng gunung yang terkena dampak erupsi gunung kelud, bantuan yang sangat diharapkan karena saat itu kondisi sangat menyedihkan rumah rusak, pertanian rusak, kebutuhan pokok tidak bisa terpenuhi sehingga bantuan akan sangat membantu dan menenangkan beban psikologis yang dialami.

Tema ini berada pada kategori *Meaningfulness* yang berarti bahwa hidup mempunyai tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Hidup tanpa tujuan sama dengan hidup dalam kesia-siaan karena tidak memiliki arah atau

tujuan yang jelas (Wagnild, 2009). Petani berharap jika suatu saat terjadi bencana dilakukan pengelolaan bencana dengan baik. Pengelolaan yang baik akan menjadikan masyarakat senang dan sebaliknya jika terjadi pengelolaan yang kurang baik akan menimbulkan dampak perpecahan dan gesekan gesekan pada warga.

Pelayanan sosial pengungsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dalam skala internasional, nasional ataupun tingkat lokal untuk memberi perlindungan hukum, keamanan, pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, shelter, obatobatan, pelayanan administratif kependudukan, reintegrasi dengan keluarga dan relokasi. Pelayanan sosial ditujukan untuk menolong orang-orang yang mengalami permasalahan sehari-hari dalam keluarga, anak-anak yang mengalami hambatan belajar di sekolah, orang yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan guna menghidupi dirinya dan beberapa kondisi kehidupan traumatis seperti kedukaan, perpisahan dengan keluarga, menderita suatu penyakit dan masalah keuangan sebagai penopang hidup (Crawford, 2013).

Pengelolaan bantuan bencana pada korban letusan gunung berapi meliputi lima prinsip yaitu: a). Perlindungan umum meliputi hak memperoleh persamaan perlakuan hukum, kebebasan bersuara, perlindungan dari tindak diskriminasi, dan perlindungan khusus terutama untuk pengungsi anak-anak, ibu hamil, perempuan kepala rumah tangga, lanjut usia serta orang cacat, b). Perlindungan terhadap kemungkinan paksaan jadi pengungsi karena diskriminasi warna kulit, pembersihan etnis, agama dan politik, c). Perlindungan selama masa pengungsian internal dari tindak genoside, pembunuhan, penculikan, penahanan, kekerasan, perampokan, penyanderaan, pemerkosaan, penghukuman kerja, penyiksaan, pencacatan, perbudakan, eksploitasi, pelecehan seksual, pengekangan gerak, pemaksaan ikut bertikai, penurunan martabat, moral dan mental. Pengungsi juga memperoleh hak untuk mengetahui tentang keberadaan keluarganya dan dipertemukan kembali,

pemakaman yang layak apabila meninggal, memperoleh informasi tentang pilihan hidup yang lebih baik, pergi ke negara lain yang dipandang aman dan mencari suaka ke negara lain, d). Bantuan kemanusiaan berupa makanan, pakaian, kesehatan atau obat-obatan, pendidikan, hiburan, dan pelayanan administrasi kependudukan. Pemerintah dan pihak swasta harus menjamin kelancaran dan keamanan dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan tersebut sehingga terhindar dari gangguan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan berbagai hambatan birokrasi. E). Bantuan pemulangan, relokasi dan integrasi dengan masyarakat tempat pengungsi (Susanto, 2014)

## 2) Menginginkan kembali Tradisi masyarakat

Melestarikan tradisi lama masyarakat merupakan tema dari harapan masyarakat setelah terjadinya erupsi gunung kelud. tema tersebut dibangun oleh sub tema pemerintahan desa menghidupkan kembali kebiasaan lama, mengharap berkah, melestarikan hiburan tradisional dan gunung menjadi tenang. Harapan melestarikan tradisi lama merupakan keinginan masyarakat khususnya petani supaya melakukan kebiasaan kebiasaan yang pernah dijalankan oleh leluhurnya. Harapan masyarakat khususnya petani supaya pemerintahan desa itu menganjurkan pada masyarakat desa untuk melakukan kebiasaan yang pernah dilaksanakan leluhur jaman dulu. Pemerintah desa merupakan panutan masyarakat khususnya kebijakan kebijakan yang ada dalam desa. Pemerintahan desa punya wewenang mengatur atau menganjurkan pada masyarakat demi kebaikan desa.

Merujuk pada penelitian resiliensi Wagnild (2009) tema ini termasuk pada kategori *Meaningfulness* yang berarti bahwa hidup mempunyai tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Hidup tanpa tujuan sama dengan hidup dalam kesia-siaan karena tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas. Petani merasa hidupnya sudah tentram berada di lereng gunung dan tidak akan pindah,

mereka berharap untuk menambah kerukunan warga serta kedamaian merasa perlu tradisi lama yang pernah ada dihidupkan kembali,

Kepemimpinan memiliki peran yang cukup penting dalam menyelesaikan beban masalah penduduk akibat dari bencana yang mereka alami, sehingga penduduk mendapatkan arah dan tujuan yang jelas untuk mulai menata kembali kehidupan mereka pasca bencana (Crossman, J. 2011)

Ada beragam sesaji yang dibawa dalam ritual suci ini, mulai dari nasi, sayuran, lauk pauk, dan buah-buahan. Dalam ritual larung sesaji, masyarakat setempat biasanya membawa dua jenis tumpeng, yakni tumpeng nasi putih dan kuning. Tumpeng itu dilengkapi dengan aneka lauk-pauk, seperti telur, tahu, tempe, urap, parutan sambal kelapa dan masih banyak lagi. Menariknya, semua sesaji itu dihias dan ditata sedemikian rupa sehingga tampak cantik. Semua makanan yang dibawa oleh warga kemudian dikumpulkan di tengah. Mereka duduk mengelilinginya sembari mendengarkan pemangku adat membacakan doa. Setelah selesai didoakan, mereka akan berbondong-bondong memperebutkan sesaji berupa makanan tradisional, hasil bumi, sayur-sayuran dan buah-buahan (Minsarwati, 2012)

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu keterbatasan dalam pengambilan partisipan. Keterbatasan pada pengambilan partisipan adalah peneliti hanya melihat berdasarkan satu lokasi yaitu pada sisi yang paling ujung di desa tersebut, peneliti tidak melihat tipe keluarganya, peneliti tidak melihat latar belakang ekonomi keluarga secara detail dan peneliti tidak melihat tahap perkembangan keluarganya.

## **5.3 Implikasi Dalam Keperawatan**

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi bagi pendidikan, pelayanan dan penelitian keperawatan selanjutnya. Dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kondisi psikologis seseorang setelah terjadi bencana sangat membutuhkan penanganan yang menyeluruh dan profesional, selama ini fokus penanganan lebih mengutamakan pada kebutuhan fisik. Kondisi pasca bencana masyarakat khususnya petani mengalami kerugian ganda yaitu rusaknya rumah dan tanaman di sawah. Kondisi tersebut jelas bisa kita lihat merekalah yang mengalami beban psikologis lebih dibanding yang lain. Untuk itu pada saat seperti itu sangatlah dibutuhkan pendampingan pada mereka untuk mengatasi kebutuhan psikologis atau meminimalkan terjadinya masalah psikologis.

Perawat diharapkan lebih memahami dampak psikologis pada korban letusan gunung terutama petani, sistem pendukung serta sumber-sumber yang dibutuhkan oleh partisipan seperti kedatangan keluarga, ceramah agama dan hiburan atau model konseling yang adekuat.

